

## BAB V

### KESIMPULAN

Pembahasan dan penulisan yang mencakup: gambaran masyarakat daerah yang menjadi obyek penelitian, latar belakang budaya daerah tersebut, estetika musik tradisi dari daerah tersebut dan tempat dimana karya seni itu lahir, telah tersusun menjadi satu bentuk penulisan dalam suatu tinjauan Etnomusikologi.

Hal di atas merupakan perjalanan penulisan pada kehidupan dan perkembangan seni pantun Sunda, dimana disiplin lain ikut menunjang demi syahnya tinjauan tersebut. Adapun disiplin-disiplin ilmu yang menunjang antara lain : ilmu Antropologi, Sosiologi, Etnografi dan Musikologi dalam pembahasan pada kehidupan dan perkembangan pantun Sunda di Jawa Barat.

Setelah melalui pembahasan dari BAB I sampai BAB IV, penulis dapat menyimpulkan mengenai kehidupan, keberadaan dan perkembangan seni pantun Sunda yang pada masa sekarang keberadaannya masih diterima oleh masyarakat Sunda sebagai pendukungnya.

Adapun kesenian tradisional pantun merupakan salah satu dari khasanah kesenian tradisional yang ada di daerah Jawa Barat, yang merupakan karya sastra Sunda lama yang didalamnya terkandung nilai sastra yang tinggi terutama dalam isi cerita pantun, juga merupakan cermin dari budaya orang Sunda.

Pantun Sunda terdiri dari dua unsur seni sastra dan seni musik yang dituangkan dalam suatu pertunjukan. Isi cerita pantun dibawakan dengan membentuk suatu sandiwara (te-

ater) yang dibawakan secara sekar gending dengan diiringi musik dari petikan kecapi yang saling mengisi satu dengan lainnya hingga membentuk suatu pertunjukan yang menarik dan enak untuk dinikmati,

Bila melihat fungsi pantun pada jaman dahulu, dimana pantun dipakai dalam upacara ritual dan sebagai alat legitimasi raja-raja, yang menyebabkan pantun merupakan kesenian yang bersifat sakral dan ritual. Sedangkan menurut perkembangan pada masa sekarang, pantun tidak hanya mempunyai nilai sakral dan hanya dipakai dalam satu upacara adat atau upacara keagamaan saja, akan tetapi telah berkembang dan mengalami perluasan fungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan.

Fungsi pantun pada masa sekarang di daerah Pasundan, umumnya lebih banyak yang bersifat hiburan, sedangkan pantun yang masih dipakai dalam upacara adat hanya terdapat di beberapa daerah diseluruh wilayah Jawa Barat, dimana masih ada tradisi mementaskan cerita pantun pada acara selamatan atau upacara lainnya.

Hal tersebut disebabkan antara lain karena di dalam kurun waktu yang lama, suatu jenis kesenian akan terus berkembang, walaupun ada yang terlihat dan ada yang tidak kelihatan. Misalnya kesenian pantun yang lahir dan sudah berkembang sejak abad ke 18, dimana pada masa itu hanya berfungsi sebagai sarana upacara yang bersifat ritual. Sedangkan pada masa sekarang dapat dipakai dalam bermacam-macam fungsi, dan sudah kelihatan perkembangannya, baik dalam fungsi maupun bentuk pertunjukannya.



Hal seperti itu merupakan hal yang wajar, dimana suatu jenis kesenian akan dapat dipertahankan keberadaannya bila adanya perkembangan dengan menyesuaikan dirinya pada kebudayaan yang berkembang, walaupun tidak mengharuskan bentuk asli dari kesenian itu hilang sama sekali dan diganti atau tergeser dengan bentuk yang baru. Misalnya sekarang di Jawa Barat, dengan lahirnya bentuk pantun kreasi (pantun Beton), merupakan perkembangan bentuk dan perluasan fungsi dari pantun Buhun yang ternyata dapat diterima masyarakat dan dapat berkembang walaupun tidak menghilangkan bentuk pantun Buhun dengan dapatnya kedua jenis pantun tersebut hidup berdampingan dengan perkembangan dan fungsinya masing-masing di tengah-tengah budaya masyarakat Pasundan.

Kedua jenis kesenian pantun (pantun buhun dan pantun kreasi) sebenarnya keduanya adalah sama, bedanya hanya dalam pantun kreasi lebih menitik beratkan pada segi hiburan dan tontonan, oleh karena itu bentuk pertunjukannyapun sudah tidak begitu mengikatkan diri dari tradisi-tradisi yang sudah baku di dalam pantun Buhun. Misalnya dengan mencampur adukan dengan unsur seni lain seperti mengambil gaya dari wayang golek dengan menyertakan beberapa instrumen musik sebagai pengiring agar pertunjukan tersebut lebih meriah sesuai dengan fungsinya sebagai seni pertunjukan untuk sarana hiburan dan tontonan. Akan tetapi walaupun bentuk pantun Buhun masih bermotif sederhana terutama dalam pola iringannya, padahal di dalamnya terdapat permainan nada yang berfariasi walaupun akhirnya nada terakhir (selehnya) tetap jatuh pada nada yang

biasa digunakan dalam permainan pantun dan jatuh pada nada yang sama dengan nada kecapi. Seperti dalam motif petikan kecapi yang mempunyai motif akompagnement (kemprangan) dimana nada kempyung merupakan patokan atau aksent terakhir. Walaupun demikian vokal atau lagu-lagunya sangat bervariasi dalam permainan nada, walaupun akhirnya nada terakhir selalu jatuh pada nada yang sama dengan nada pada petikan kecapi. Adapun nada-nada kempyung yang sering dipakai dalam permainan petikan kecapi adalah nada kempyung antara nada 1 (da) dengan 4 (ti) dan nada kempyung 2 (mi) dengan 5 (la), walaupun tidak menutup kemungkinan nada kempyung lainnya dapat dipakai sebagai iringan pantun. Seperti halnya dalam pantun kreasi yang tentu mempunyai pola iringan lebih bervariasi, karena di dalamnya terdapat beberapa instrumen pendukung yang sudah tentu mempunyai motif iringan yang bermacam-macam.

Dengan demikian bila kita melihat bentuk pantun kreasi bukan lagi merupakan jenis kesenian yang sederhana seperti halnya jenis pantun yang terkenal di jaman kerajaan Sunda dahulu terutama dalam bentuk pertunjukannya.

Perkembangan kesenian seperti itu adalah suatu hal yang wajar, dimana budaya masyarakat semakin maju yang menyebabkan jenis kesenianpun ikut berkembang dengan menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan yang terus berkembang.

Berdasarkan penelitian mengenai kehidupan dan perkembangan pantun dari segi fungsi dan bentuk pertunjukannya, dapat memberikan gambaran bagaimana kehidupan dan keberadaan serta perkembangannya pada masa sekarang yang ternyata masih



dapat diterima masyarakat pendukungnya walaupun dalam perkembangannya pada masa yang akan datang masih dikhawatirkan akan tergeser kedudukannya di masyarakat Pasundan khususnya dengan bermunculannya jenis kesenian baru yang sesuai dengan keadaan kebudayaan yang terus berkembang.

Dengan demikian upaya penulisan kesenian tradisional seperti ini, merupakan salah satu upaya untuk lebih dapat mengenal lebih jauh tentang nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya yang dapat lebih menanamkan rasa kecintaan terhadap kesenian tradisional yang kita miliki. Walaupun hal ini bukanlah satu-satunya yang sudah dicapai dalam penulisan dan pendokumentasian kesenian tradisional, karena masih terbuka beberapa kemungkinan lain untuk dapat mencapai hal yang lebih baik dalam upaya penulisan seperti ini. Hal ini berarti membuka perspektif baru dalam penelitian Etnomusikologi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. SUMBER-SUMBER TERCETAK

- Atik Soepandi, Peninjauan Karawitan Dalam Cerita Pantun,  
Majalah Buletin Daerah Jawa Barat, Bandung, 1975.
- \_\_\_\_\_, Teori Dasar Karawitan Sunda, Bandung: Pe-  
lita Masa, 1970
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ensiklopedi Musik  
Indonesia: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Ke-  
budayaan Daerah, Jakarta, 1984.
- Edi S. Ekajati, Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya, t.k,  
Giri Mukti Pustaka, 1984.
- Enoch Atmadibrata dan Atik Soepandi, Khasanah Kesenian  
Daerah Jawa Barat, Bandung: Pelita Masa, 1980.
- Endang S, Pengajaran Tembang Sunda, Bandung: Yayasan Cang-  
kurileung, 1980.
- GBHN, Ketetapan MPR No IV/ 1978, UUD'45, P4, Team Pembina-  
an Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik  
Indonesia.
- Harsojo, Pengantar Antropologi, t.k: Bina tjipta,  
1967
- Haryoso, Kebudayaan Sunda, Manusia dan Kebudayaan Indonesia,  
Jakarta, 1979.
- Kunst. Jaap, Music in Java, I Vol, Netherlands: Martinus  
nijhoff, 1973.
- Koencaraningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta:  
Jambatan, 1971.
- Merriam. Alan P., The Anthropology of Music, Chicago:  
Northwestern University Press, 1964.
- Netll. Bruno, Theory and Method in Ethnomusicology, New York:  
The Free Press, 1964.
- \_\_\_\_\_, Music in Primitive Culture, Cambridge: Harvard  
University Press, 1956.
- Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional, Jilid II, Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1971.



Nano S dan Engkos Warnika, Pengetahuan Karawitan Sunda, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Bandung, 1983.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sejarah Daerah Jawa Barat, 1977/1978.

Saini K.M, Struktur Cerita Pantun Sunda: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Jawa Barat, Bandung, 1979/1980.

Saleh Danasasmita, Latar Belakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat dan Hubungan Antara Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Pajajaran: Bandung, 1974.

Winarno Surachmad, Dasar dan Teknik Reseach: Pengantar Metodologi Ilmiah, Bandung: CV. Tarsito, 1975.

## 2. SUMBER-SUMBER TIDAK TERCETAK

Atja dan Saleh Danasasmita, Sanghiyang Siksa Kanda Ng Karensian, 1518, (Transkrip tahun 1973), Bandung, 1980.

Iskandar Wasid Dkk, Carita Pantun: Siloka Hirup Walagri, Makalah Seminar oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Bandung, 4 Januari 1990.

Kusnaka Adimiharja, Beberapa Catatan Terhadap Hasil Penelitian Carita Pantun Sunda di Jawa Barat, Sundanologi, 1990.

Saini K.M, Seni Pantun Sunda: Makalah yang disampaikan dalam acara Temu Ilmiah dan Festival Musik Vokal, yang diselenggarakan oleh Masyarakat Musikologi Indonesia, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 27-29 Oktober 1990.

\_\_\_\_\_, Relevansi Nilai-nilai Pantun Sunda, Makalah Seminar Carita Pantun, Sundanologi, Bandung 4 Januari 1990.

Soeroso, Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan, Yogyakarta, Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1975.

Suhastjarja, R.M.A.P., et al. Analisa Bentuk Karawitan, t.k.: Sub Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985.

Parto, F.X. Suharjo, Perlunya Pendekatan Interdisipliner Dalam Penelitian Etnomusikologi, (sebagai bahan ceramah di Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 30 Januari 1982.

## 3. NARA SUMBER

Atik Soepandi., 43 Tahun, Bandung



Asep R. Mulyana., 39 Tahun, Bandung

Enjum., 73 Tahun, Ujung Berung

Saini K.M., 45 Tahun, Bandung

Wahyu Wibisana., 46. Tahun, Bandung.

Yoyo Yohana., 78 Tahun, Ujung Berung

#### 4. DISKOGRAFI

Enjum, Hasil Rekaman Tanggal 21 Januari 1990, Milik Pribadi.

